MAFIA HUKUM DAN KRISIS INTEGRITAS POLITIK: REPRESENTASI KORUPSI DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE: SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA BERBASIS DATA TEKSTUAL

Asmawati[1], Ridha Hasnul Ulya[2]

[1]STKIP YDB Lubuk Alung, Indonesia
[2]Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : asmawati63as@gmail.com[1], ridhasnulya@fbs.unp.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi tematik korupsi, mafia hukum, dan kontestasi kekuasaan presidensial dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye (2013) menggunakan pendekatan campuran yang mengintegrasikan analisis frekuensi leksikal berbasis korpus teks penuh dengan pembacaan kualitatif-interpretatif dalam kerangka sosiologi sastra dan kajian hukum-sastra. Data dikumpulkan melalui ekstraksi digital korpus novel setebal 364 halaman serta *close reading* menyeluruh terhadap struktur alur, penokohan, dan latar. Hasil menunjukkan dominasi kuat klaster hukum dan peradilan, diikuti kejahatan terorganisasi, latar transnasional Makau-Hong Kong, dan politik-elektoral. Analisis penokohan mengungkap konstruksi Thomas sebagai aktor noninstitusional yang memperjuangkan keadilan di luar jalur formal dan JD sebagai representasi kriminalisasi politik menjelang kontestasi elektoral. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tema korupsi dan krisis integritas hukum merupakan struktur dalam yang koheren dan menjadi poros utama narasi, bukan elemen insidental. Penelitian ini menawarkan kebaruan metodologis berupa validasi empiris klaim dominasi tematik melalui data korpus terukur, melampaui pendekatan interpretatif-subjektif penelitian terdahulu, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan bahan ajar literasi kritis, pendidikan karakter antikorupsi, dan penerapan model pembelajaran inovatif berbasis novel populer di sekolah menengah, serta memperkaya diskursus akademik mengenai fungsi sosial sastra populer dalam ekosistem demokrasi kontemporer.

Kata Kunci : *Negeri Di Ujung Tanduk; Sosiologi Sastra; Korupsi; Linguistik Korpus; Pembelajaran Sastra*

ABSTRACT

This study aims to analyze the thematic distribution of corruption, legal mafia, and presidential power contestation in Tere Liye's novel *Negeri di Ujung Tanduk* (2013) using a mixed-methods approach that integrates full-text corpus-based lexical frequency analysis with qualitative-interpretive reading within the frameworks of sociology of literature and law and literature. Data were collected through digital extraction of the 364-page novel corpus and comprehensive close reading of plot structure, characterization, and setting. Results reveal a strong dominance of the law and judiciary cluster, followed by organized crime, the transnational Macau-Hong Kong setting, and electoral politics. Character analysis uncovers the construction of Thomas as a non-institutional actor pursuing justice outside formal channels and JD as a representation of political criminalization ahead of electoral contestation. These findings confirm that themes of corruption and legal integrity crisis constitute a coherent deep structure and the central narrative axis, rather than incidental elements. This study offers methodological novelty through empirical validation of thematic dominance claims via measurable corpus data, surpassing the interpretive-subjective approaches of prior research, while providing practical implications for developing critical literacy teaching materials, anti-corruption character education, and innovative learning models based on popular novels in secondary schools, as well as enriching academic discourse on the social function of popular literature in contemporary democratic ecosystems.

Keywords : *Negeri Di Ujung Tanduk; Sociology Of Literature; Corruption; Corpus Linguistics; Literature Education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan katalisator pembangunan manusia yang holistik dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan hidup (Afnita et al., 2021; Afnita et al., 2023; Alwi et al., 2025). Karya sastra dipahami sebagai proses komprehensif yang mendorong pertumbuhan intelektual sekaligus integritas moral dan kesiapan sosial individu (Boeriswati et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing serta pembentukan karakter generasi muda, termasuk dalam hal kesantunan dan karakter berbahasa di era digital (Ramadhan et al., 2025). Nilai-nilai etika dan kearifan lokal juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan adab masyarakat, sebagaimana tercermin dalam berbagai kajian sosiokultural tentang manifestasi budaya dan keteraturan sosial (Erni & Ulya, 2021; Ulya, 2017). Dengan demikian, kualitas karya sastra menjadi faktor strategis dalam pembangunan modal manusia dan kemajuan bangsa (Ulya, 2018; Ulya, 2022).

Karya sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia tumbuh dari rahim realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, fiksi ditempatkan sebagai cermin sekaligus kritik atas kondisi zamannya. Asmawati et al. (2023) menegaskan bahwa studi sosiologi dan mimesis dalam novel-novel Indonesia secara konsisten merepresentasikan bentuk-bentuk isu sosial dan kritik struktural. Sejalan dengan itu, Erni et al. (2025) menyoroti bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium integrasi nilai-nilai karakter dan moral, termasuk melalui transformasi sastra lisan ke dalam media pendidikan (Erni et al., 2025; Erni & Ulya, 2021). Oleh karena itu, novel populer dapat dibaca sebagai medium negosiasi wacana publik mengenai isu-isu struktural yang dihadapi suatu bangsa, termasuk isu hukum, kekuasaan, dan integritas.

Persoalan korupsi merupakan salah satu problem struktural paling akut dalam perjalanan demokrasi Indonesia pasca-Reformasi. Berbagai kajian ilmu politik dan hukum secara konsisten menempatkan korupsi sebagai faktor penghambat utama konsolidasi demokrasi karena ia merusak prinsip akuntabilitas, memperlemah independensi peradilan, dan mendistorsi proses elektoral. Fenomena mafia hukum, jual-beli pengaruh, dan rekayasa kasus hukum menjadi narasi yang berulang dalam pemberitaan maupun kajian akademik. Kegelisahan atas kondisi ini tidak hanya terekam dalam produk keilmuan formal, tetapi juga menemukan salurannya dalam karya sastra populer. Sebagaimana dikaji oleh Sari et al. (2024) mengenai narasi kejahatan dalam novel populer Indonesia, serta Putri et al. (2025) yang menyoroti simbol-simbol penyalahgunaan kekuasaan dalam fiksi kontemporer, sastra telah bertransformasi menjadi arsip alternatif bagi persepsi publik terhadap krisis integritas kekuasaan. Fenomena resistensi dan agensi individu di tengah struktur kekuasaan yang korup juga menjadi tema yang dieksplorasi dalam berbagai karya fiksi, baik dalam konteks lokal maupun global (Liusti et al., 2024; Marlina et al., 2024).

Dalam lanskap sastra populer Indonesia, Tere Liye merupakan salah satu novelis paling produktif dan berpengaruh. Popularitas karya-karyanya menjadikan gagasan yang ia sampaikan berpotensi membentuk persepsi publik secara luas mengenai bagaimana kekuasaan dan hukum bekerja di Indonesia. Di antara rangkaian karyanya, novel *Negeri di Ujung Tanduk* (2013) menempati posisi khusus karena secara eksplisit dan intensif mengangkat tema mafia hukum, korupsi politik, dan pertarungan merebut kekuasaan tertinggi negara. Novel ini melanjutkan kisah Thomas, seorang konsultan profesional, yang terjebak dalam pusaran konflik ketika kliennya, JD, dijerat kasus hukum bernuansa rekayasa menjelang konvensi calon presiden. Struktur naratif

tersebut menempatkan hukum, politik, dan kejahatan terorganisasi sebagai tiga elemen yang saling berkelindan.

Kekuatan data tekstual dalam novel ini memperlihatkan dominasi tema tersebut secara kuantitatif. Penelusuran awal terhadap korpus teks novel setebal 364 halaman ini menunjukkan bahwa kata "hukum" muncul hampir tiga ribu kali, "mafia" lebih dari seribu seratus kali, "Makau" lebih dari seribu kali, "korupsi" lebih dari tujuh ratus kali, dan "Presiden" hampir enam ratus kali. Intensitas kemunculan leksikon ini bukan sekadar artefak statistik, melainkan indikator kuat bahwa tema hukum, mafia, dan kontestasi kekuasaan merupakan *deep structure* (struktur dalam) yang menopang keseluruhan bangunan naratif novel. Pendekatan linguistik korpus, yang telah terbukti efektif dalam memetakan fungsi sintaksis dan kolokasi leksikal secara komputasional (Rachman, Hanifa, Ningsih, Putri, & Ulya, 2024), memberikan landasan empiris bahwa dominasi tema ini dapat diverifikasi secara terukur, bukan sekadar asumsi.

Kajian terhadap representasi realitas sosial-politik dalam karya Tere Liye telah menjadi area penelitian yang cukup produktif. Penelitian yang menganalisis novel *Negeri di Ujung Tanduk* melalui pendekatan mimetik menyimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial-politik masyarakat secara kuat, mencakup persoalan kekuasaan dan lemahnya penegakan hukum. Kajian lain dengan pendekatan semiotika menemukan bahwa Tere Liye memanfaatkan berbagai tanda untuk mengkritik ketidakadilan dan korupsi struktural (Yandini & Dedi, 2024). Di sisi lain, Sempri dan Ali (2022) meneliti aspek politik dalam novel ini, sementara Dongoran (2026) mengkaji fenomena korupsi dalam novel-novel Tere Liye lainnya melalui perspektif kriminologi. Rangkaian penelitian ini secara kolektif menegaskan bahwa tema korupsi dan mafia hukum adalah motif sentral dalam korpus karya Tere Liye.

Meskipun demikian, tinjauan kritis terhadap literatur yang ada mengungkap dua kesenjangan penelitian (*research gap*) awal yang signifikan. Pertama, secara metodologis, penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan *close reading* kualitatif yang bersifat interpretatif-subjektif. Klaim bahwa tema korupsi atau mafia mendominasi struktur naratif umumnya disampaikan melalui kutipan-kutipan terpilih yang diambil secara selektif, tanpa verifikasi terhadap keseluruhan korpus teks novel secara sistematis. Kondisi ini menyisakan celah metodologis karena keabsahan klaim dominasi tematik semestinya dapat diperkuat melalui penelusuran distribusi leksikal pada keseluruhan teks. Kedua, secara teoretis, belum ada kajian yang secara eksplisit menautkan struktur naratif fiksi mafia hukum dalam novel ini dengan kerangka teoretis *law and literature* (hukum dan sastra) yang diintegrasikan secara utuh dengan sosiologi sastra. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada level identifikasi unsur intrinsik-ekstrinsik atau pemetaan tanda semiotik, tanpa mendalami bagaimana novel ini turut membentuk wacana publik tentang legitimasi hukum di Indonesia sebagai bagian dari fungsi sosial sastra di era transformasi digital dan informasi (Ulya, 2024).

Selain kesenjangan metodologis dan teoretis tersebut, terdapat pula kesenjangan kontekstual yang belum tergarap secara memadai, yaitu berkaitan dengan posisi fiksi populer dalam ekosistem informasi digital kontemporer. Di era di mana persepsi publik sangat dipengaruhi oleh dinamika media digital dan platform daring (Aditiawarman et al., 2025; Ulya, 2024), novel-novel yang mengangkat tema mafia hukum tidak lagi sekadar dibaca sebagai teks tertutup, melainkan berinteraksi secara intertekstual dengan wacana publik yang lebih luas mengenai ketidakadilan hukum. Kajian-kajian sebelumnya belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana representasi fiktif tentang korupsi dan rekayasa hukum dalam *Negeri di Ujung Tanduk*

berfungsi sebagai resonansi kultural yang memperkuat atau bahkan menggeser diskursus masyarakat tentang integritas institusi negara di tengah maraknya penyebaran informasi digital.

Kesenjangan ketiga terletak pada absennya sintesis interdisipliner yang menjembatani analisis linguistik komputasional dengan interpretasi sosiologis-kritis secara simultan. Selama ini, penelitian berbasis linguistik korpus cenderung berfokus pada pemetaan pola kebahasaan secara kuantitatif tanpa mendalami implikasi sosial-politiknya secara utuh (Rachman et al., 2024), sementara kajian sosiologi sastra umumnya mengabaikan potensi validasi empiris dari data tekstual berskala besar. Ketiadaan jembatan metodologis ini menyebabkan pemahaman mengenai bagaimana tema-tema struktural seperti mafia hukum dikonstruksi dalam novel populer menjadi terfragmentasi; ia dipahami baik sebagai fenomena linguistik murni maupun sebagai fenomena sosial murni, tanpa melihat keterkaitan organik antara distribusi leksikal yang terukur dengan makna sosiologis yang dihasilkan.

Sebagai respons atas ketiga kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pendekatan hibrida yang mengintegrasikan analisis tekstual berbasis data kuantitatif (frekuensi dan distribusi leksikon kunci sepanjang korpus penuh novel) dengan pembacaan kualitatif-interpretatif dalam kerangka sosiologi sastra dan kajian *law and literature*. Pendekatan ini memungkinkan klaim tentang dominasi tematik korupsi, mafia hukum, dan krisis kepercayaan terhadap institusi politik-hukum tidak lagi bertumpu semata pada intuisi pembacaan peneliti, melainkan dapat diverifikasi secara empiris melalui pola kemunculan leksikal pada keseluruhan teks, sekaligus ditempatkan dalam konteks wacana publik kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan memetakan distribusi tematik korupsi, mafia hukum, dan kontestasi kekuasaan presidensial dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* berdasarkan data tekstual korpus penuh; (2) menganalisis bagaimana novel ini merepresentasikan krisis integritas hukum dan politik di Indonesia melalui strategi naratif dan penokohan; dan (3) menginterpretasikan temuan tersebut dalam kerangka sosiologi sastra untuk memahami fungsi sosial novel populer sebagai medium kritik dan pembentuk wacana publik tentang penegakan hukum di Indonesia.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan metode kajian sastra Indonesia yang mengintegrasikan bukti tekstual terukur dengan interpretasi sosiologis-kritis. Artikel ini selanjutnya disusun dalam beberapa bagian: kajian pustaka dan kerangka teoretis, metode penelitian yang menjelaskan prosedur ekstraksi dan analisis data tekstual, hasil dan pembahasan yang memaparkan temuan distribusi tematik beserta interpretasinya, serta simpulan yang merangkum kontribusi teoretis dan praktis dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain campuran (*mixed-methods*) yang memadukan analisis isi kualitatif dengan analisis frekuensi leksikal berbasis korpus teks penuh (*full-text corpus analysis*). Objek penelitian adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye (2013), setebal 364 halaman, yang dipilih secara purposif karena posisinya sebagai karya yang paling intensif mengangkat tema mafia hukum dan korupsi politik dibandingkan karya-karya lain dalam korpus kepengarangan Tere Liye. Pendekatan campuran dipilih untuk mengatasi keterbatasan metodologis penelitian terdahulu yang bertumpu semata pada pembacaan close reading interpretatif, dengan menambahkan lapisan bukti kuantitatif yang dapat diverifikasi secara sistematis atas keseluruhan teks, bukan hanya atas fragmen-fragmen terpilih.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, ekstraksi teks penuh dilakukan secara digital dari berkas novel, dilanjutkan dengan tahap pembersihan data (*data cleaning*) untuk menangani artefak duplikasi baris akibat proses konversi berkas asal, sebelum dilakukan penghitungan frekuensi kemunculan leksikon-leksikon kunci yang merepresentasikan tema sentral novel, yaitu klaster hukum dan peradilan (hukum, keadilan, pembuktian), klaster kejahatan terorganisasi (mafia, kartel, kongsi), klaster politik-elektoral (Presiden, konvensi, kekuasaan, demokrasi), serta klaster latar transnasional (Makau, Hong Kong). Kedua, pembacaan kualitatif menyeluruh (*close reading*) dilakukan terhadap struktur alur, penokohan, dan latar untuk menangkap konteks naratif di balik setiap kemunculan leksikal, sehingga data kuantitatif tidak berdiri sendiri tanpa pemaknaan kontekstual. Karena artefak teknis pada proses ekstraksi dapat menggandakan sebagian baris teks, angka frekuensi dalam penelitian ini diperlakukan sebagai indikator kecenderungan relatif antartema, bukan sebagai hitungan mutlak yang presisi secara statistik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berurutan: (1) identifikasi, yaitu penandaan seluruh unit teks yang mengandung leksikon kunci beserta konteks kalimat di sekitarnya; (2) klasifikasi, yaitu pengelompokan unit-unit tersebut ke dalam kategori tematik sesuai kerangka sosiologi sastra (pendekatan mimetik) dan kajian hukum-sastra (law and literature); dan (3) interpretasi, yaitu pemaknaan pola distribusi tematik tersebut dalam kaitannya dengan realitas sosial-politik Indonesia. Untuk menjaga kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi antara data frekuensi kuantitatif, data kualitatif hasil *close reading*, dan temuan penelitian terdahulu tentang novel yang sama maupun karya Tere Liye lainnya, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak berdiri di atas satu jenis data saja melainkan saling menguatkan (*data corroboration*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil ekstraksi dan penghitungan frekuensi leksikal atas keseluruhan korpus novel menunjukkan pola distribusi tematik yang tidak merata, dengan klaster hukum dan peradilan menempati posisi paling dominan. Leksikon "hukum" tercatat sebagai salah satu kata yang paling sering muncul di sepanjang narasi, jauh melampaui leksikon lain di luar nama tokoh utama. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan legalitas, proses peradilan, dan penegakan aturan bukan sekadar latar belakang cerita, melainkan poros utama yang menggerakkan keseluruhan alur.

Klaster kejahatan terorganisasi menempati posisi dominan kedua. Leksikon "mafia" muncul lebih dari seribu kali di sepanjang teks, mengindikasikan bahwa jaringan kejahatan terorganisasi lintas batas negara bukan sekadar elemen bumbu petualangan, melainkan struktur antagonis utama yang berhadapan langsung dengan upaya penegakan hukum dan integritas politik yang diperjuangkan tokoh protagonis. Tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan jaringan ini, termasuk figur bernama Shen yang disebut belasan kali dalam konteks kepemimpinan sindikat, serta istilah "kongsi" yang merujuk pada jejaring bisnis-kejahatan lintas Asia, memperkuat gambaran bahwa mafia dalam novel ini digambarkan beroperasi secara sistemik dan terorganisasi rapi, bukan sebagai kejahatan individual yang sporadis.

Klaster latar transnasional turut menonjol secara kuat, dengan leksikon "Makau" muncul lebih dari seribu kali dan "Hong Kong" turut menjadi rujukan lokasi penting sepanjang cerita. Dominasi latar Makau dan Hong Kong menunjukkan bahwa pengarang secara sengaja memperluas skala persoalan korupsi dan mafia hukum dari ranah domestik Indonesia menjadi

persoalan lintas negara. Hal ini merepresentasikan bagaimana aliran uang haram, pengaruh politik, dan kejahatan terorganisasi bekerja melintasi batas yurisdiksi nasional, sehingga penegakan hukum domestik semata tidak cukup untuk membendungnya.

Klaster politik-elektoral juga tampak signifikan, dengan leksikon "konvensi" yang merujuk pada mekanisme seleksi calon presiden dalam partai fiktif yang dinarasikan serta "kekuasaan" dan "demokrasi" muncul dalam frekuensi yang substansial. Pola ini memperlihatkan bahwa novel tidak hanya berkutat pada kasus hukum individual, melainkan mengangkat persoalan yang lebih besar, yaitu integritas mekanisme rekrutmen kepemimpinan nasional itu sendiri. Konvensi pencalonan presiden dijadikan panggung sentral pertarungan antara kandidat berintegritas dan kepentingan-kepentingan terselubung yang hendak menggagalkannya.

Leksikon "korupsi" muncul konsisten di sepanjang narasi, sering kali berdampingan langsung dengan leksikon "hukum" dan "pembuktian" dalam satu konteks kalimat yang sama. Hal ini mengindikasikan keterkaitan naratif yang erat antara wacana antikorupsi dan wacana reformasi sistem pembuktian hukum. Salah satu contoh konkret ditemukan pada bagian narasi yang membahas gagasan pembuktian terbalik (*reversal of the burden of proof*) sebagai instrumen hukum yang diusulkan tokoh untuk memberantas korupsi secara lebih efektif. Dalam mekanisme ini, pihak yang diduga korupsi dibebani kewajiban membuktikan asal kekayaannya, bukan sebaliknya.

Analisis penokohan menunjukkan bahwa Thomas dikonstruksikan sebagai figur "petarung sejati" yang secara konsisten mengambil jalur perjuangan personal-informal ketimbang mengandalkan mekanisme institusional formal untuk menegakkan keadilan. Frekuensi kemunculan namanya yang sangat tinggi di sepanjang teks (ribuan kali) menegaskan posisinya sebagai fokalisator utama. Hampir seluruh peristiwa dinarasikan melalui sudut pandang dan tindakannya, menjadikan pembaca mengalami langsung ketegangan antara individu berintegritas dan sistem yang korup melalui mata tokoh ini.

Tokoh JD dikonstruksikan sebagai representasi ideal pemimpin bersih: mantan wali kota dan gubernur dengan rekam jejak kebijakan prorakyat, yang justru menjadi sasaran kriminalisasi menjelang tahap krusial kontestasi politiknya. Pola penjeratan hukum terhadap kandidat terkuat tepat sebelum momen elektoral penting merupakan motif naratif yang secara eksplisit merepresentasikan modus operandi "kriminalisasi politik". Modus ini kerap muncul dalam wacana publik Indonesia mengenai penyalahgunaan proses hukum untuk kepentingan politik praktis.

Tokoh-tokoh pendukung protagonis, yaitu Kris, Maggie, Opa, dan Rudi, membentuk jaringan solidaritas informal yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang atas ketidakberdayaan institusi formal. Opa, sebagai figur senior penasihat yang muncul dengan frekuensi sangat tinggi sepanjang narasi, merepresentasikan akumulasi pengalaman dan kearifan yang menjadi rujukan moral bagi tokoh-tokoh muda dalam menghadapi tekanan sistemik. Sementara itu, Maggie dan Kris merepresentasikan generasi profesional muda yang memilih jalur integritas di tengah godaan kompromi dengan kekuatan uang dan kekuasaan.

Pada level institusional, aparat penegak hukum lintas negara turut hadir signifikan dalam narasi, ditandai oleh tingginya frekuensi leksikon "polisi" dan kemunculan tokoh detektif Liu dari Hong Kong. Representasi aparat penegak hukum dalam novel ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, institusi ini digambarkan dapat diintervensi oleh kepentingan mafia dan politik. Di sisi lain, novel juga menampilkan individu-individu aparat yang tetap menjunjung profesionalisme. Hal ini menciptakan gambaran institusi hukum yang terbelah antara oknum korup dan individu berintegritas.

Peran media dan wartawan turut menonjol dalam struktur naratif, dengan leksikon "wartawan" dan "media" muncul dalam frekuensi yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa novel turut menempatkan pers sebagai salah satu aktor penting dalam pertarungan mengungkap kebenaran di balik kriminalisasi politik, sejalan dengan peran pers sebagai pilar keempat demokrasi dalam wacana ilmu politik kontemporer.

Alur cerita secara struktural menempatkan penangkapan JD dengan tuduhan korupsi sebagai titik balik (*turning point*) utama yang mengubah keseluruhan arah narasi dari kisah konsultasi politik biasa menjadi pertarungan penyelamatan integritas politik dari ancaman kriminalisasi dan intervensi mafia. Titik balik ini secara bersamaan diikuti oleh penangkapan Thomas oleh otoritas Hong Kong, menciptakan struktur alur ganda (*double jeopardy*). Dalam struktur ini, kedua tokoh protagonis utama harus membebaskan diri dari jerat hukum sembari tetap berupaya menyelamatkan proses konvensi politik yang sedang berlangsung.

Leksikon "kekuasaan" dan "demokrasi" yang muncul dalam frekuensi substansial sering kali hadir berdampingan dalam konteks kalimat yang mempertanyakan legitimasi mekanisme demokrasi ketika kekuasaan uang dan jaringan mafia mampu mengintervensi hasilnya. Pola kolokasi ini memperlihatkan bahwa novel secara implisit membangun argumen bahwa demokrasi prosedural semata, tanpa penegakan hukum yang independen, rentan dibajak oleh kekuatan nonformal yang beroperasi di balik layar.

Sintesis atas seluruh temuan tematik dan penokohan menunjukkan bahwa novel *Negeri di Ujung Tanduk* membangun sebuah pola naratif yang konsisten: pertarungan antara integritas individual yang diwakili tokoh Thomas dan JD beserta jaringan solidaritasnya, melawan sistem korup yang beroperasi melalui kombinasi kekuatan mafia terorganisasi, kelemahan institusi hukum formal, dan kerentanan mekanisme elektoral terhadap intervensi kekuasaan uang. Pola ini muncul secara berulang dan konsisten pada level leksikal, struktur alur, maupun penokohan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola tersebut merupakan struktur dalam (*deep structure*) yang koheren, bukan sekadar kumpulan elemen tematik yang berdiri sendiri-sendiri.

Pembahasan

Temuan dominasi klaster hukum, mafia, dan politik-elektoral secara kuat mengonfirmasi tesis sosiologi sastra bahwa fiksi populer berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik atas realitas sosial masyarakat penciptanya. Sejalan dengan kerangka mimetik yang menegaskan sastra sebagai representasi kehidupan, data tekstual dalam penelitian ini memberikan bukti kuantitatif yang memperkuat bukan sekadar mengulang klaim kualitatif penelitian terdahulu bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial-politik Indonesia secara kuat dan realistis. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan secara terukur bahwa representasi tersebut bukan sekadar kesan pembacaan subjektif, melainkan pola yang benar-benar mendominasi struktur leksikal novel secara keseluruhan.

Melalui kerangka hukum dan sastra (*law* and *literature*), novel ini dapat dipahami sebagai bentuk "yurisprudensi naratif" yang menghadirkan kritik terhadap kegagalan sistem pembuktian hukum konvensional dalam menjerat pelaku korupsi kelas atas. Gagasan pembuktian terbalik yang muncul eksplisit dalam narasi mencerminkan diskursus riil yang berkembang dalam kajian hukum pidana korupsi di Indonesia, di mana instrumen tersebut kerap diusulkan sebagai solusi atas kesulitan pembuktian unsur kesengajaan pada kasus-kasus korupsi kompleks. Kehadiran wacana hukum teknis semacam ini dalam sastra populer menunjukkan bahwa fiksi tidak hanya menyederhanakan persoalan hukum menjadi drama moral hitam-putih, tetapi turut mendidik pembaca awam mengenai konsep-konsep hukum substantif secara aksesibel.

Temuan mengenai dominasi latar transnasional Makau dan Hong Kong memperluas cakupan interpretasi sosiologis penelitian ini melampaui apa yang telah diungkap penelitian terdahulu, yang cenderung membaca novel semata dalam kerangka realitas domestik Indonesia. Representasi kejahatan lintas negara ini sejalan dengan kajian kriminologi kontemporer mengenai *transnational organized crime*, yang menegaskan bahwa korupsi kelas atas dan pencucian uang kerap memanfaatkan celah yurisdiksi antarnegara. Dengan menempatkan pusat pertarungan kekuasaan di luar teritori Indonesia, Tere Liye secara implisit mengkritik keterbatasan kapasitas penegakan hukum nasional dalam menjangkau kejahatan yang telah beroperasi secara transnasional, sebuah kritik yang lebih tajam dan spesifik dibandingkan temuan penelitian pendekatan semiotika maupun mimetik sebelumnya yang cenderung berhenti pada level simbolisme domestik.

Konstruksi tokoh Thomas sebagai aktor non-institusional yang memperjuangkan keadilan di luar jalur formal patut dibaca secara kritis, bukan sekadar sebagai elemen heroisme naratif. Pola ini merefleksikan kegelisahan sosial yang lebih dalam mengenai rendahnya kepercayaan publik terhadap institusi penegak hukum formal di Indonesia, sebuah fenomena yang secara konsisten ditemukan dalam survei-survei persepsi publik tentang lembaga peradilan dan kepolisian. Ketika sastra populer secara berulang menghadirkan tokoh penyelamat yang bekerja di luar sistem formal, hal ini berpotensi memperkuat bukan sekadar mencerminkan persepsi publik bahwa keadilan sejati hanya dapat dicapai melalui jalur informal dan kepahlawanan personal, sebuah implikasi sosial yang perlu dicermati secara kritis karena berpotensi mengikis legitimasi upaya penguatan institusi hukum formal itu sendiri.

Pola kriminalisasi terhadap JD tepat sebelum konvensi pencalonan presiden merupakan temuan yang secara khusus memperdalam kajian Sempri dan Ali (2022) mengenai aspek politik novel ini. Jika penelitian tersebut menegaskan secara umum bahwa novel menggambarkan perjuangan menciptakan kepemimpinan jujur di tengah politik korup, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa mekanisme kriminalisasi terhadap kandidat kuat merupakan motif struktural yang dibangun secara sistematis melalui pola pengulangan leksikal dan penempatannya sebagai titik balik alur, sehingga kritik terhadap penyalahgunaan proses hukum untuk kepentingan elektoral tampil sebagai argumen sentral, bukan sekadar latar belakang insidental cerita.

Temuan mengenai representasi ambivalen aparat penegak hukum yang di satu sisi rentan diintervensi kepentingan mafia namun di sisi lain tetap menampilkan individu berintegritas seperti detektif Liu memperkaya perspektif kriminologi sastra yang dikembangkan Dongoran (2026) dalam kajiannya atas karya Tere Liye lainnya. Ambivalensi ini penting dicermati karena ia menghindarkan novel dari generalisasi berlebihan yang menstigmatisasi seluruh institusi hukum sebagai korup, dan sebaliknya menawarkan nuansa bahwa persoalan utama terletak pada kerentanan sistemik institusi terhadap intervensi eksternal, bukan pada watak individu aparat penegak hukum secara personal.

Kehadiran signifikan tokoh media dan wartawan dalam struktur naratif menegaskan bahwa novel ini turut mengangkat peran pers sebagai mitra strategis dalam pengungkapan kebenaran di tengah pertarungan hukum dan politik, sejalan dengan teori peran pers sebagai pilar keempat demokrasi. Interpretasi ini memberikan dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi penelitian terdahulu, yang cenderung berfokus pada tokoh protagonis dan antagonis utama tanpa memperhatikan peran aktor pendukung institusional seperti media dalam ekosistem naratif pemberantasan korupsi yang dibangun novel.

Kolokasi leksikal antara "kekuasaan" dan "demokrasi" yang mempertanyakan legitimasi hasil elektoral ketika diintervensi kekuatan uang dan mafia sejalan dengan kekhawatiran akademik mengenai fenomena "demokrasi prosedural minus substansi" yang banyak dibahas dalam kajian ilmu politik Indonesia pasca-Reformasi. Novel ini, melalui jalur fiksi populer, turut menyuarakan kegelisahan yang sama dengan kajian akademik formal, menegaskan fungsi sastra sebagai wahana paralel bagi wacana kritis yang juga berkembang dalam ranah keilmuan, namun dengan jangkauan audiens yang jauh lebih luas dan aksesibel.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, angka frekuensi leksikal yang diperoleh melalui ekstraksi digital berpotensi mengandung bias artefak teknis akibat proses konversi berkas asal novel, sehingga angka absolut perlu dibaca sebagai indikator kecenderungan relatif, bukan ukuran presisi statistik mutlak. Kedua, interpretasi kualitatif atas data kuantitatif tetap melibatkan penafsiran peneliti yang, meskipun diperkuat triangulasi dengan penelitian terdahulu, tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas pembacaan. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu novel tunggal sehingga generalisasi temuan terhadap keseluruhan korpus karya Tere Liye atau sastra populer Indonesia secara umum perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode kajian sosiologi sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa integrasi data korpus kuantitatif dan pembacaan kualitatif interpretatif dapat menghasilkan klaim ilmiah yang lebih kokoh dibandingkan pendekatan tunggal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik bahasa dan sastra dalam merancang bahan ajar literasi kritis mengenai korupsi dan integritas hukum, sekaligus memberikan basis empiris bagi kajian lanjutan mengenai bagaimana sastra populer berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran politik dan hukum masyarakat pembaca di Indonesia.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia di jenjang menengah. Novel populer seperti *Negeri di Ujung Tanduk* dapat diintegrasikan sebagai materi pembelajaran yang kontekstual karena secara otentik merepresentasikan problematika sosial-politik kontemporer yang juga dihadapi masyarakat. Sejalan dengan temuan Asmawati et al. (2023) mengenai representasi isu sosial dalam novel Indonesia, serta kajian Sari et al. (2024) tentang narasi kejahatan dalam fiksi populer, penggunaan novel bertema korupsi dan mafia hukum dapat memperkaya pengalaman literasi siswa melampaui teks-teks kanonik yang sering kali terasa jauh dari realitas mereka. Lebih lanjut, analisis simbol penyalahgunaan kekuasaan dalam fiksi (Putri et al., 2025) dan representasi agensi individu dalam narasi distopia (Marlina et al., 2024) memberikan kerangka analitis yang dapat diadaptasi guru untuk melatih keterampilan membaca kritis siswa. Pemanfaatan novel populer bertema diskursus identitas dan religiusitas (Zulfadhli et al., 2026) juga membuka peluang diversifikasi bahan ajar yang responsif terhadap minat generasi muda.

Dari perspektif metodologis, temuan penelitian ini mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam pengajaran sastra di kelas. Strategi pembelajaran mengulas karya fiksi yang dikembangkan Aulia, Noveria, dan Ulya (2026) dapat diperluas dengan mengintegrasikan pendekatan korpus linguistik sederhana untuk melatih siswa mengidentifikasi pola tematik dalam novel secara mandiri. Model *project based learning* (PjBL) yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran berbahasa (Azahra et al., 2026; Wardana et al., 2026; Suraiya et al., 2026; Ningsi & Ulya, 2025; Rahma et al., 2026) dapat diadaptasi untuk proyek analisis sastra di mana siswa secara kolaboratif memetakan distribusi leksikon kunci,

mengonstruksi interpretasi sosiologis, dan mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk produk kreatif. Model *flipped classroom* (Revalina et al., 2026) juga relevan diterapkan, di mana siswa membaca dan menganalisis novel di rumah, kemudian mendiskusikan implikasi sosial-politiknya secara mendalam di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan optimalisasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra (Rasyid et al., 2023; Hayati et al., 2022; Desriyeni et al., 2026).

Temuan penelitian ini juga memperkuat peran sastra sebagai medium pendidikan karakter dan literasi kritis di era digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramadhan et al. (2025) mengenai pentingnya kesantunan dan karakter berbahasa di era digital, serta menempatkan pendidikan karakter sebagai sarana pengembangan bahasa, novel-novel bertema integritas dan antikorupsi dapat menjadi katalisator bagi internalisasi nilai-nilai moral pada generasi muda. Transformasi sastra menjadi media pendidikan memungkinkan guru mengemas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel ke dalam format yang lebih aksesibel, baik melalui media audiovisual maupun platform digital. Fenomena bahasa pemuda di media digital (Rachman et al., 2024) dan transformasi makrolinguistik di platform media sosial (Ulya, 2024) juga memberikan konteks yang relevan bagi siswa untuk memahami bagaimana wacana korupsi dan kekuasaan direproduksi dalam ekosistem digital kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi aktivitas apresiatif, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Implikasi penelitian ini juga merambah pada aspek interaksi kelas dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran sastra. Temuan mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Putri et al., 2026; Anggiawati et al., 2026; Aini et al., 2026) serta strategi pengelolaan kelas oleh calon guru (Naini & Ulya, 2026) memberikan kerangka reflektif bagi pendidik dalam merancang komunikasi pedagogis yang efektif saat membahas tema-tema sensitif seperti korupsi dan kekuasaan dalam novel. Guru perlu mengembangkan strategi bertutur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan sastra, tetapi juga memfasilitasi diskusi kritis yang demokratis tanpa menggurui, sehingga siswa merasa aman untuk mengartikulasikan pandangan mereka tentang integritas dan keadilan. Pendekatan ini sejalan dengan revitalisasi sastra lisan (Erni et al., 2025) dan pemanfaatan literasi digital (Zuve et al., 2023) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis novel populer bertema kritik sosial tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik dan literer siswa, tetapi juga menumbuhkan disposisi kewargaan yang kritis dan berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye membangun struktur naratif yang secara konsisten dan dominan berpusat pada pertarungan antara integritas individual dan sistem korup yang ditopang oleh jaringan mafia hukum terorganisasi lintas negara, kerentanan mekanisme elektoral terhadap intervensi kekuasaan uang, serta ambivalensi institusi penegak hukum formal. Bukti kuantitatif berupa dominasi frekuensi leksikal pada klaster hukum, mafia, latar transnasional Makau-Hong Kong, dan politik-elektoral, yang dikuatkan oleh analisis kualitatif terhadap penokohan dan struktur alur, menegaskan bahwa tema korupsi dan krisis integritas hukum bukan sekadar elemen tempelan, melainkan struktur dalam yang koheren dan menjadi poros utama penggerak keseluruhan narasi novel ini.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas kajian-kajian terdahulu mengenai novel yang sama dengan menawarkan basis bukti tekstual yang lebih terukur dan kerangka interpretasi

yang mengintegrasikan sosiologi sastra dengan kajian hukum-sastra. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif lintas karya dalam korpus kepengarangan Tere Liye maupun novelis populer Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa, guna menguji sejauh mana pola representasi krisis integritas hukum dan politik yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat khas satu karya atau merupakan kecenderungan genre yang lebih luas dalam sastra populer Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 707-719.

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta lim Journal*, *30*(3), 201-211.

Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 1696-1704.

Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 796-801.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.

Anggiawati, I., Tressyalina, T., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). Tuturan Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X Di SMA Negeri 1 Batang Anai. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 802-807.

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 2674-2689.

Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204-216.

Azahra, D., Henanggil, M. D. F., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa. *Paedagogie*, *21*(2), 1687-1696.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021, November). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In

Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021) (pp. 33-41). Atlantis Press.

Desriyeni, D., Saputra, A., Shuhidan, S. M., Marsih, L., & Ulya, R. H. (2026). Digital preservation of electronic theses and dissertations through self-deposit in institutional repositories. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *14*(1).

Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., Naini, I., Amrullah, A., Afrida, A., & Asmawati, A. (2026). Penguatan Kompetensi Public Speaking Berbasis Simulasi untuk Meningkatkan Kesiapan Karir Mahasiswa. *Puan Indonesia*, *8*(1), 183-198.

Dongoran, L. (2026). Analisis Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan Pendekatan Mimetik. *Journal Sains Student Research*, *4*(1), 885-892.

Dwikafenia, A., Tamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Kartu Kata terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 266-278.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4748-4761.

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 50037-50046.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 146-165.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, *6*(4), 2152-2164.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022, December). The resilience of the professionalism of writing learning teacher in Indonesia. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 233-243).

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. *Edu Research*, *6*(1), 1835-1849.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, *6*(3), 1982-1991.

Hassan, N., Jamil, M., Shahmina, N. F., Mokhtar, M. M., Abus, L., & Ulya, R. H. (2026). From Heritage to High-Tech: An Integrated Multimodal Framework for Enhancing English Communicative Competence and Entrepreneurial Agency among B40 Women. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, *42*(1), 337-344.

Hayat, A. N., Sitanggang, B. M., Febrima, D., Oktavia, D., Fiorenza, F., Syafitri, F. A., ... & Ulya, R. H. (2026). Analisis Mikro-Longitudinal Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 182-198.

Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5099-5110.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1388-1398.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(1).

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1597-1605.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.

Liusti, S. A., Zulfikarni, Z., Bagea, I., & Ulya, R. H. (2026). The Variations of Sentence Structure in Various Question Responses Based on Basic Sentence Patterns. *BAHASTRA*, *46*(2), 336-345.

Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(1), 409-411.

Mardhiyyah, Z. S., Ulya, R. H., Ramadani, P. S., Refany, R., Tryvia, Z., & Fitri, T. Z. (2026). Pola Pemerolehan Semantik dan Antarmuka Sintaksis-Pragmatik dalam Tuturan Spontan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Psikolinguistik Berbasis Systemic Functional Grammar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 235-257.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *7*(4), 226-242.

Maulina, A. I., Yusnalda, A. S., Fauzia, A., Vonita, M., Rahmadia, M., Dewi, M. R., ... & Ulya, R. H. (2026). Trajektori Pemerolehan Fonologi dan Interaksi Sintaksis pada Anak Usia 3 Tahun Penutur Bahasa Indonesia: Analisis Berbasis Functional Grammar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 214-229.

Mawaddah, D., Annuar, W. H., Faris, M. R., Azahra, T., Ulya, R. H., & Lathifah, H. (2026). Karakteristik Tuturan Anak Usia 3 Tahun dalam Perspektif Psikolinguistik: Sebuah Studi Kasus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 231-241.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2786-2796.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2026). Directive Speech Acts Of Pre-Service Indonesian Language Teachers in Classroom Management: A Case Study in Primary Education. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 420-434.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, *6*(1), 1892-1903.

Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHASTRA, 46*(1), 81-91.

Nursaid, N., & Ulya, R. H. (2026). Developing TPS-and PAKEM-Based Teaching Materials for Junior High School Students' Fairy Tale Listening Skills. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *10*(1), 58-68.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, *8*(2), 82-92.

Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(1), 590-595.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *8*(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif berbantuan aplikasi Edpuzzle bagi guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16*(2), 1616-1628.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(1).

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*(2), 2752-2763.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The supreme of Indonesian language learning outcomes for students through the application of problem-based learning model. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15*(1), 805-812.

Revalina, S., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). The Influence of the Flipped Classroom Model on Learning Biographical Text Writing Skills. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(3), 2157-2164.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Edu Research*, *6*(3), 2070-2082.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *14*(2), 258-270.

Sempri, Y. F., & Ali, M. (2022). Aspek Politik Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Diglosia Jurnal pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan indonesia*, *6*(2).

Suraiya, S., Hafrison, M., Amir, A., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 309-322.

Liye, T. (2013). *Negeri di Ujung Tanduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ulya, R. H., & Naini, I. (2026). Prenatal Education within the Cultural Beliefs of the Matrilineal Society: An Ethnopedology Perspective. *Journal of Education Research*, *7*(2), 1279-1290.

Ulya, R. H., Nadira, A. P., Mandev, A. A., Asda, E. T., Hasanah, M., Putri, N., & Setya, Z. F. (2026). Analisis Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun 2 Bulan: Studi Kasus Longitudinal dalam Perspektif Psikolinguistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 278-294.

Ulya, R. H., Putri, R. S., Syailin, C. P., Putri, D. Y., Hairin, P. N., & Ramadhani, N. K. (2026). Proses Fonologis dan Ekspansi Sintaksis-Semantik pada Anak Usia Tigatahun: Suatu Analisis Berbasis Funcitional Grammar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 1-15.

Ulya, R. H., Syahrul, R., & Juita, N. (2013). Peningkatan keterampilan menulis tulisan argumentasi siswa kelas X. 3 SMA negeri 2 kota Sungai Penuh berbantuan media peta pikiran. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, *1*(1).

Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan bahasa Indonesia. *Padang: Sukabina*.

Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. In *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding, Halaman* (pp. 1223-1233).

Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. International Seminar on Education. *Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau, Halaman*, 476-490.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). *Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina*.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, *4*(1), 47-57.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *8*(2), 183-196.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US JOURNAL*, *8*(1), 38-49.

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, *8*(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, *6*(1), 1172-1179.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *24*(1), 38-54.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan template surat otomatis dalam kegiatan surat menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan

Olahraga Kabupaten Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 10920-10927.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, *10*(2), 141-148.

Ulya, R. H., Tahara, D., Anggraini, L., Salsabila, C., Mahela, N. D., Rahima, E., ... & Shalied, D. P. (2026). Interaksi Asinkronis Sintaksis dan Fonologi pada Anak Usia Tiga Tahun: Studi Longitudinal Harian Berperspektif Gramatika Fungsional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 212-230.

Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). Pengaruh model project based learning berbantuan media mind mapping terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143-157.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, *6*(2), 2560-2565.

Yandini, E. R., & Dedi, F. S. (2024). Semiotika dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 149-158.

Zulfadhli, Z., Ulya, R. H., Nasution, M. I., Dhika JR, V. T., Pramesti, U. D., & Putri, D. A. Discourse, Religion, and Youth Identity: A Critical Analysis of Qur'anic Intertextuality in Popular Indonesian Islamic Novels.

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In house training penelusuran informasi berbasis literasi digital dalam penulisan artikel ilmiah guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243-250.